



## Optimalisasi Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mendukung Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity Siswa Pasca Pandemi COVID-19

Very Sapan

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Corresponding Author:  [vherly27@gmail.com](mailto:vherly27@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 21,  
2023

Revised

March 24, 2023

Accepted

April 18, 2023

Students as learning subjects with different profiles for each student must pay equal attention to the learning process. Differentiated learning strategies can be implemented in three forms: (1) content differentiation, (2) process differentiation, and (3) product differentiation, so as to provide services for students through the application of differentiated learning. This study aims to confirm the optimization of differentiated learning with CTL in supporting critical thinking, communication, collaboration and creativity. As a research method using qualitative research with library research. The results of the study show that the optimization of differentiation learning in Civics learning with the contextual learning model (CTL) can support critical thinking skills, communication, collaboration, and creativity.

**Keywords:** *Differentiated Learning, Contextual Teaching and Learning (CTL), Optimalisasi Pembelajaran Dife*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open-access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Pentingnya suatu proses dalam pendidikan akan menentukan tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Proses yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran oleh peserta didik bersama dengan pendidik. Dengan adanya kurikulum yang diberlakukan di setiap satuan pendidikan membantu pendidik menentukan komponen-komponen dalam mendukung proses pembelajaran. Komponen tersebut meliputi kriteria kompetensi inti, isi pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, pendekatan, strategi, model, sumber, dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran disusun berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang ditetapkan oleh setiap pendidik dan berlaku untuk semua siswa di kelas sesuai dengan keterampilan dasar dan pertemuan yang telah ditetapkan.

Secara umum kita ketahui bahwa siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik jika guru telah menyelesaikan materi berdasarkan total jam pelajaran yang telah ditentukan dengan ketercapaian pada penilaian yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal di setiap mata pelajarannya. Namun pada kenyataannya banyak peserta didik yang tidak merasakan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh setiap peserta didik,

berdasarkan penelitian yang dilakukan (Jojo, A., & Sihotang, H. (2022) menyatakan bahwa karena kurikulum harus dilengkapi, materi pembelajaran tidak akan tersampaikan secara maksimal kepada siswa dan banyak siswa yang tidak dapat berpartisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu kompetensi pedagogik harus dimiliki oleh setiap pendidik untuk dapat mendukung proses pembelajaran. Memiliki kompetensi pedagogik menjadi kewajiban bagi setiap guru agar dapat memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik sehingga tidak diperbolehkan bagi seorang guru mendidik dengan seadanya melainkan harus memberikan kemampuan yang totalitas dan maksimal agar menciptakan kualitas dalam pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022) Pengasuhan berkaitan dengan kehidupan dan nasib seorang anak manusia, sehingga segala kegiatan yang berkaitan dengan pengasuhan bukanlah tindakan yang sewenang-wenang.

Ketika seorang guru memiliki kompetensi pedagogik seperti yang telah dijelaskan dan didukung dengan kompetensi lainnya seperti kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, maka akan dapat melihat peserta didik sebagai subjek belajar dimana segala proses pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik bukan kepada guru. Pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik merupakan kegiatan pembelajaran dimana Siswa secara aktif belajar dan melakukan lebih dari sekedar mendengarkan apa yang guru jelaskan. Mulbar, U., Bernard, B. Menurut, & Pesona, R.R. (2018) menyatakan, di kelas harus berpusat pada peserta didik, guru menemukan makna dalam membantu siswa menjadi "pemandu sampingan" daripada "orang pintar di atas panggung". Pembelajaran berdiferensiasi berperan aktif dalam pembentukan pengetahuan siswa sendiri dan hal ini juga efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, sehingga diharapkan kemampuan berpikir siswa akan meningkat.

Sebagai subjek pembelajaran tentu peserta didik memiliki profil yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga di dalam kemampuan mengingat, melakukan, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan akan mengalami perbedaan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Perbedaan-perbedaan tersebut harus dapat dipahami dan diterima dengan baik terutama oleh guru sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator di dalam kelas. Namun, temuan menunjukkan bahwa tidak ada perubahan besar dalam pelaksanaan pendidikan dan mereka telah mengadopsi sistem pembelajaran yang memperlakukan semua anak secara setara, terlepas dari keragaman kemampuan mereka. Guru tampak mengajar satu siswa di kelas, tetapi kelas tersebut diperkirakan memiliki 20-30 siswa dengan kemampuan unik dan pengalaman belajar yang berbeda, yang membuat siswa bosan dan akhirnya jarang atau bahkan hilang sama sekali kesediaan untuk belajar.

Oleh karena itu, pembelajaran yang dapat memberikan makna kepada siswa melalui refleksi dengan memperhatikan karakteristik seperti gaya belajar, minat, bakat serta kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik ialah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberikan perbedaan baik dari segi konten, proses dan produk kepada setiap peserta didik, sehingga setiap guru dapat memberikan pelayanan terbaik berdasarkan kebutuhan setiap peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memperhatikan minat, motivasi dan kesukaan belajar, membantu semua siswa mencapai tujuan belajarnya, memotivasi dan mencapai pembelajaran, dan mendorong guru dan siswa. dan menjadi pribadi yang menghargai keragaman, membuat guru

menjadi lebih kreatif sehingga dapat belajar lebih semangat, akan meningkatkan kepuasan guru karena merasa tertantang untuk mengembangkan keterampilan mengajar.

Disisi lain, pembelajaran berdiferensiasi dapat dikolaborasikan dengan model dan pendekatan pembelajaran, salah satunya model pembelajaran yaitu *Contextual Teaching Learning* (CTL) peserta didik akan diberikan pelayanan terbaik dalam proses pembelajaran dan didorong untuk dapat belajar dari lingkungan sekitar sehingga mendorong kemampuan 4 C yaitu *Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity and Innovation*, hal serupa juga dijelaskan oleh Laili, I., & Kuntjoro, S. (2021) berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa dengan melakukan LKPD mengenai pencemaran lingkungan didukung oleh model pembelajaran *contextual teaching and learning* sangat mampu melatih keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah penelitian untuk dapat memberikan data dan bahan sebagai referensi bagi para pendidik dan satuan pendidikan untuk dapat melihat keunikan yang dimiliki oleh setiap peserta didik menjadi point penting yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan pelayanan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai **“Optimalisasi Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mendukung Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity Siswa Pasca Pandemi COVID-19”**

## **METODE**

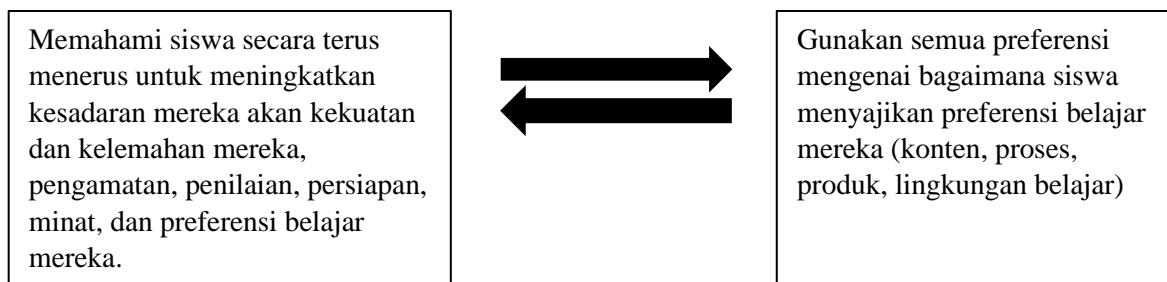
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Artinya, mengumpulkan data dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, catatan, dan laporan yang terkait dengan penelitian ini mengenai *“Optimalisasi Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mendukung Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity Siswa Pasca Pandemi COVID-19”*. Menurut Fadli (2021), penelitian yang menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk memperjelas fenomena dengan mengumpulkan data melalui analisis daripada memperoleh pengetahuan berupa metode statistik atau perhitungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Diferensiasi**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menawarkan inovasi baru untuk menjawab perubahan keadaan dalam dunia pendidikan dengan menerapkan kurikulum mandiri. Salah satu inovasi yang ditawarkan adalah pembelajaran yang dilakukan melalui paradigma diferensiasi yang memungkinkan siswa menggali potensi unik setiap individu mandiri melalui materi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menyesuaikan semua komponen kurikulum, seperti strategi pembelajaran, penilaian, dan lingkungan kelas, dengan kebutuhan setiap siswa. Menurut Marlina (2019), pembelajaran berdiferensiasi adalah proses siklus belajar siswa dan reaksi belajar berdasarkan perbedaan yang menyesuaikan dengan minat siswa, preferensi belajar, dan kemauan untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Dengan kata lain, guru perlu terus belajar tentang keragaman siswa untuk mencapai pembelajaran yang profesional, efisien dan efektif, seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah dengan pelaksanaan pembelajaran yang berbeda.

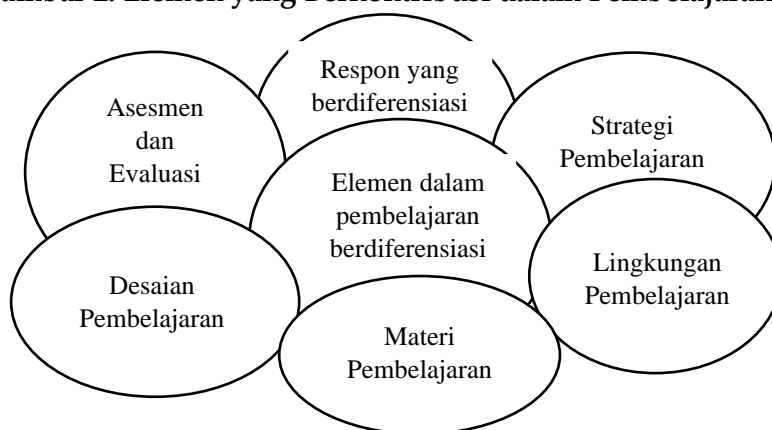
**Gambar 1: Proses pembelajaran berdiferensiasi**



Sumber: Marlina, M. (2019)

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan optimal jika memperhatikan enam faktor yang berperan dalam pembelajaran yaitu berikut ini:

**Gambar 2: Elemen yang Berkontribusi dalam Pembelajaran**



Sumber: Marlina, M. (2019)

Selanjutnya setelah elemen penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, selanjutnya ada 3 hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Dimana dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Diferensiasi konten

Konten berkaitan terhadap materi, dalam pembelajaran berdiferensiasi guru harus dapat memodifikasi materi sesuai dengan kebutuhan setiap murid. Misalnya guru PPKN akan mempelajari mengenai integrasi nasional dimana dalam memberikan pembelajaran tersebut guru akan menemukan beberapa murid di kelasnya yang sudah memahaminya dan sebaliknya beberapa murid yang belum memahaminya. Tugas selanjutnya adalah guru harus dapat memodifikasi konten untuk kemudian bisa disampaikan dengan baik kepada beberapa anak yang belum mengerti.

b. Diferensiasi proses

Proses berkaitan mengenai bagaimana peserta didik dalam menerima informasi dan melakukan aktivitas dalam pembelajaran. Hal yang paling ditekankan ialah bagaimana akhirnya peserta didik menemukan cara untuk bisa mengerjakan dengan sendiri dan berguna bagi dirinya, sehingga tidak diwajibkan

keceragaman proses yang terjadi didalam kelas pada pembelajaran berdiferensiasi.

c. Diferensiasi produk

Produk merupakan hasil dari proses yang dilakukan. Peserta didik akan diminta untuk dapat mendemonstrasikan hasil dari proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan tanpa adanya keceragaman produk. Hal ini dapat dilihat berdasarkan gaya belajar yang sudah diketahui sebelum memasuki pembelajaran.

### **Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Model pembelajaran CTL pertama kali dikembangkan oleh John Dewey. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa belajar dalam kaitannya dengan pengetahuan dan aktivitas di sekitarnya. Menurut tim penulis Depdiknas, *Contextual Education and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang memungkinkan guru untuk menyampaikan pengetahuan yang ada di sekitar siswanya sehingga mereka dapat mengetahuinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mendukung pelaksanaan model pembelajaran kontekstual ini harus melibatkan tujuh komponen diantaranya konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penelitian sebenarnya.

Menurut Elaine, 2008 (dalam Hasibuan, 2014) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mendorong otak untuk menyusun hal-hal yang berkaitan terhadap dunia sekitar yang mewujudkan sebuah makna. Dalam pembelajaran kontekstual kita juga mengenal prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual menurut Johnson dan Nurhadi, 2002 (dalam Hasibuan, 2014) antara lain:

1. Melakukan pembelajaran yang bermakna. Siswa didorong untuk menggunakan manajemen diri untuk secara aktif mengembangkan minat mereka, baik mereka dapat bekerja secara individu atau dalam kelompok.
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan. Siswa dapat menghubungkan keterkaitan antara sekolah dengan berbagai konteks dalam kehidupan sehari-hari
3. Siswa melakukan serangkaian proses pembelajaran untuk kemudian dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud
4. Siswa didorong untuk bekerjasama baik antar sesama teman sejawat dan juga kepada guru
5. siswa didorong untuk berpikir kritis dalam menganalisa fenomena yang terjadi terhadap lingkungan sekitar
6. Siswa dapat menghargai diri sendiri dengan mengetahui harapan-harapan yang hendak dicapai sepanjang proses pembelajaran
7. Siswa didorong untuk dapat memiliki standar yang tinggi dalam melihat dan mengatasi masalah yang terjadi
8. Siswa didorong untuk dapat melibatkan penilaian yang autentik dengan mengaitkan kedalam teori-teori pembelajaran yang dipelajari

Dengan melaksanakan pembelajaran secara kontekstual tanpa disadari peserta didik mengikuti tiga prinsip ilmiah yang menunjang dan mengatur segala sesuatunya yaitu:

a. Prinsip saling bergantung

Prinsip ini mengajarkan peserta didik untuk melihat bahwa alam semesta saling memiliki hubungan, sehingga dengan adanya prinsip ini peserta didik didorong

untuk mencari fungsi ketergantungan antara satu dengan yang lain dan di dalam pencarian tersebut terjadinya kolaborasi.

b. Prinsip Diferensiasi

Prinsip ini mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat mencari dan mengetahui setiap keunikan yang dimiliki dari alam semesta sehingga memungkinkan siswa untuk memunculkan cara belajar masing-masing sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

c. Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip ini mengajarkan kepada peserta didik memahami kemampuan diri sendiri dalam melakukan kolaborasi dengan teman sejawat sehingga menciptakan tanggungjawab atas keputusan yang telah diambil.

### **Kompetensi *Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity***

Dalam mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan global, maka pendidikan menjadi salah satu wadah yang dapat menciptakan, membentuk dan mendorong kemampuan setiap peserta didik. Perkembangan industri yang mendorong adanya penyesuaian juga dirasakan oleh dunia pendidikan. Dalam industri 4.0 yang akan berkembang menjadi 5.0 mendorong beberapa kemampuan kompetensi diantaranya kemampuan *Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*.

1. Kemampuan *Critical Thinking*

Berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan penting untuk dapat menghadapi perkembangan zaman dengan segala inovasi yang ada. Melalui kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk memilih milih hal-hal yang dianggap baik dan tidak baik. Menurut Beyer (Sumarno, 2019), berpikir kritis meliputi menentukan kredibilitas sumber, membedakan antara relevansi dan tidak relevan, membedakan antara fakta dan penilaian subjektif, mengidentifikasi dan menilai asumsi, dan yang ada untuk mengevaluasi klaim.

2. Kemampuan *Communication*

Komunikasi merupakan proses transfer informasi, gagasan, emosi baik melalui verbal, simbol, kata, gambar, grafis dan angka. Kemampuan komunikasi yang dimaksud ialah peserta didik mampu memahami, mengelola dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan dan multimedia.

3. Kemampuan *Collaboration*

Kemampuan *collaboration* adalah kemampuan yang mendorong siswa untuk berkolaborasi bersama dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun beberapa kompetensi yang harus dimiliki dalam kemampuan kolaborasi ialah: memiliki kemampuan bekerjasama dengan tim, dapat beradaptasi dengan cepat dan menjalankan peran sesuai tanggungjawab masing-masing, memiliki rasa simpati dan empati terhadap perspektif yang berbeda, dapat melakukan negosiasi ataupun kompromi terhadap anggota ataupun kelompok lain.

4. Kemampuan *Creativity*

Kemampuan yang mendorong peserta didik untuk memiliki daya pikir produktif dan melihat sekitar menjadi peluang untuk dapat menghasilkan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Beberapa kompetensi terkait kreativitas antara lain: Memiliki kemampuan dan mengembangkan gagasan baru, bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, mampu menemukan ide-ide kreatif, menggunakan konsep baru dalam situasi baru, menjadikan kegagalan sebagai

pembelajaran, menjadikan pengetahuan awal untuk pengembangan selanjutnya dan mampu beradaptasi dalam situasi yang baru.

### **Optimalisasi Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mendukung *Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity* Siswa Pasca Pandemi COVID-19**

Berikut ini digagas pembelajaran daring Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan strategi diferensiasi melalui pendekatan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang diharapkan akan dapat mendukung kompetensi *Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity* sebagai kemampuan pada abad 4.0. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap, T.D., Husin, R., & Suroyo, S. (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran CTL memiliki dampak yang lebih baik terhadap hasil belajar matematika terkait berpikir kritis siswa kelas V di kabupaten Kota Pinang. Sangat penting bagi guru untuk mengembangkan rencana pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran berdiferensiasi.

Diferensiasi desain pembelajaran yang digagas dalam artikel ini merupakan pengembangan dari KD 3.5 dan KD 4.5 yaitu “Mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk integrasi nasional dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika” dan “Menunjukkan faktor-faktor pembentuk integrasi nasional dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika”. Indikator pencapaian belajar untuk KD 3.5.1. adalah “mengidentifikasi keanekaragaman negara Indonesia”, 3.5.2. “Analisis konsep integrasi nasional”. Kompetensi Dasar 4.5.1 “Menunjukkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi nasional dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika”, 4.5.2, “Keterlibatan warga negara dalam menjaga persatuan dan kesatuan nasional”. Berikut tahapan pembelajarannya.

**Tabel 1. Desain Pembelajaran PPKN Strategi Diferensiasi bermuatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

<b>Pendahuluan</b>
<b>Orientasi</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Memulai dengan salam dan doa untuk memulai pembelajaran</li><li>2. Siswa akan diminta untuk mengisi lembar absensi sebagai pengaturan disiplin melalui Link Absensi Google Classroom. Tautan akan diberikan selama pelajaran tatap muka</li></ol>
<b>Apersepsi</b> <ol style="list-style-type: none"><li>3. Guru memberikan motivasi melalui video (belajar dari kesalahan)</li><li>4. Guru dan Peserta didik melakukan tanya jawab mengenai materi Integrasi Nasional di Indonesia. (4C). Setelah itu guru memberikan acuan sebagai berikut:<ol style="list-style-type: none"><li>a. Memberitahukan tentang kriteria kemampuan dasar, indikator, KKM, dan tujuan pembelajaran dalam pertemuan yang sedang berlangsung.</li><li>b. Pemberian informasi tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan merupakan bentuk diskusi kelompok melalui penumbuhan kesadaran berbasis musyawarah, saling menghargai, syukur, santun, kekeluargaan, bebas SARA, dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</li></ol></li></ol>
<b>Kegiatan Inti</b> <ol style="list-style-type: none"><li>5. Dalam Tatap Muka, Guru menyajikan video tentang “Pembagian kekuasaan Negara” dari Link <a href="https://www.youtube.com">youtube.com</a></li><li>6. Siswa diminta untuk menonton video dan memberikan tanggapan. Guru</li></ol>

kemudian mengajukan pertanyaan berikut: Konsep integrasi nasional terkait dengan lingkungan

7. Guru membagi siswa menjadi enam kelompok berdasarkan kelompok visual, auditori, dan kinestetik. Setiap profil pembelajaran dibagi menjadi dua atau tiga kelompok tergantung minat siswa. Penugasan kelompok didasarkan pada investigasi diagnostik yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru.
8. Guru memberikan stimulus berupa gambar kelompok persatuan dan pemberontakan, rekaman suara tentang ajakan, himbuan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan mengajak peserta untuk menyimak dan mempelajarinya (sudah disampaikan di grup WA agar menyediakan kertas dan alat tulis lainnya).
9. Kelompok visual diminta mengamati gambar, dan menuliskan hasil pengamatannya. Kelompok auditori diminta untuk mendengarkan rekaman suara dan menyampaikan secara lisan hasil menyimak dari rekaman tersebut. Sedangkan kelompok kinestetik diminta untuk menyampaikan hasil pengamatannya melalui rekaman video atau tiktok yang ekspresif dan atraktif. Jika seluruh siswa bergembira dengan sajian tiktok temannya maka dapat diulangi bersama-sama seluruh peserta didik. (Peserta didik akan diberikan waktu untuk keluar ruang rapat umum dan membentuk rapat khusus di kelompoknya masing-masing dengan durasi 10-15 menit setelah itu peserta didik kembali bergabung pada rapat umum).
10. Guru memberikan kesempatan kepada perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
11. Guru mengakui reaksi siswa dengan mengajak siswa menyampaikan sorakan penyemangat.
12. Guru meminta semua siswa untuk membaca buku teks, modul, atau blog guru (baik yang disematkan dalam aplikasi Microsoft Teams oleh guru) melalui teks laporan hasil diskusi kelompok.
13. Kelompok visual diminta untuk menarik kesimpulan setelah membaca teks laporan hasil diskusi. Kelompok auditori secara verbal mengkomunikasikan kesimpulan dari bacaan, dan kelompok kinestetik diminta untuk mempresentasikan hasil membaca teks LHO yang dikumpulkan pada kolom unggah tugas yang disediakan oleh guru aplikasi Microsoft Teams di Power Point.

---

### **Penutup**

---

14. Guru meminta beberapa siswa untuk menyimpulkan tentang pelajaran hari ini.
15. Guru meminta beberapa siswa untuk memberikan umpan balik tentang perasaan mereka tentang pembelajaran hari itu.
16. Guru dan siswa merayakan pembelajaran dengan bernyanyi bersama (lagu Balonku akan diubah menjadi lagu "hatiku"). Pembelajaran yang menarik akan

terjadi pada pertemuan berikutnya pada materi yang sama dengan peningkatan KD.

Saat proses pembelajaran yang berlangsung, stimulus yang diberikan oleh guru akan mendorong peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari adanya pembelajaran bermakna karena peserta didik diminta untuk menghubungkan dengan lingkungan sekitar, kegiatan-kegiatan yang signifikan, upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dari serangkaian proses pembelajaran yang terjadi mendorong kemampuan untuk bisa berkolaborasi antar siswa dalam memecahkan masalah, berpikir kritis untuk dapat melihat keterkaitan materi dengan lingkungan sekitar, kreatif agar dapat membedakan pekerjaan dengan kelompok lain dan terakhir didorong untuk dapat berkomunikasi agar dapat menyampaikan hasil temuan yang telah dikerjakan. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016) bahwa kemampuan 4C dalam abad 21 dibutuhkan dalam dunia pendidikan yaitu keterampilan berinovasi, kehidupan dan karir, keterampilan teknologi dan media informasi.

Tahap belajar yang dilaksanakan diakhiri dengan tahap evaluasi. Evaluasi merupakan ukuran hasil belajar yang dicapai. Proses evaluasi tidak boleh tiba-tiba, tetapi harus dievaluasi dalam perencanaan pembelajaran. Penilaian berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dirancang oleh guru dan dilakukan bersama oleh siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami bahwa pembelajaran yang dilakukan dan evaluasi yang dilakukan sudah tepat (Nugroho, 2018). Dalam pembelajaran diferensiasi penilaian tidak lagi berpatokan terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses yang telah dilalui, melainkan capaian pembelajaran setiap peserta didik haruslah dihargai menjadi keberhasilan setiap individu dalam melakukan proses pembelajaran dan selanjutnya dilakukan pendampingan yang lebih signifikan berdasarkan kelemahan materi dan setiap indikator yang ada. Penilaian melalui lembar kerja dengan strategi diferensiasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Lembar Tugas pada Pembelajaran PPKN Strategi Diferensiasi**

Gaya belajar Visual	Gaya belajar Auditif	Gaya belajar Kinestetik
1. Perhatikan gambar berikut (silahkan masukkan gambar). 2. Tuliskan hasil pengamatan/bagian dari foto (foto yang disajikan disesuaikan dengan minat siswa dan cukup diunggah dari dunia maya) dan beri nama objek/objek tersebut! 3. Apakah objek/barang dalam foto tersebut memiliki maksud atau	1. Dengarkan pesan suara berikut (siaran radio) 2. Catat hasil mendengar nama dan bagian benda/benda yang disebutkan dalam rekaman! 3. Apakah objek/benda yang termasuk dalam rekaman tersebut memiliki kegunaan atau fungsi? Bisakah Anda menjelaskan? 4. Apakah benda/benda yang terdapat dalam	1. Tonton dua video berikut (masukkan video) 2. Tunjukkan hasil pengamatan bagian-bagian dalam video (video yang ditampilkan disesuaikan dengan minat siswa, tinggal upload dari dunia maya) dan beri nama objek/objek tersebut 3. Apakah objek / barang yang ditampilkan dalam video memiliki

<p>fungsi tertentu? Bisakah Anda menjelaskan?</p> <p>4. Apakah benda/objek pada gambar tersebut ada dalam kehidupan sehari-hari anda atau di lingkungan anda? Bisakah Anda menggambarkan hal-hal / barang-barang di sekitar Anda?</p> <p>5. Apakah Anda menyukai hal-hal / hal-hal dalam gambar? mengapa?</p>	<p>rekaman tersebut ada dalam kehidupan sehari-hari Anda atau dekat dengan lingkungan Anda? Bisakah Anda menggambarkan hal-hal / barang-barang di sekitar Anda?</p> <p>5. Apakah Anda menyukai objek/item dalam rekaman? mengapa?</p>	<p>kelebihan atau kegunaannya? Bisakah Anda menjelaskan?</p> <p>4. Apakah objek/objek dalam video tersebut hadir dalam kehidupan sehari-hari Anda atau di lingkungan Anda? Bisakah Anda menggambarkan hal-hal / barang-barang di sekitar Anda?</p> <p>5. Apakah Anda menyukai objek / item video? mengapa?</p>
---	---	--

Capaian pembelajaran akan ditentukan berdasarkan kemampuan setiap peserta didik yang sudah disesuaikan berdasarkan gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi guru akan memperhatikan setiap keunikan dan kemampuan peserta didik, sehingga apa yang didapatkan melalui lembar tugas yang sudah diberikan tidak memiliki standarisasi penilaian yang harus didapatkan melainkan dilihat dari setiap capaian pembelajaran yang didapat oleh peserta didik. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Dedi Iskandar (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar pada materi *report text* dengan pencapaian ketuntasan belajar dari kondisi awal pra siklus 36,36% menjadi 66,67% pada siklus I dan pada siklus II mencapai 90,91%.

## KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pembelajaran yang sangat dibutuhkan dalam menghargai setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, dengan mempertimbangkan perbedaan dari segi materi, proses dan produk. Strategi pembelajaran berdiferensiasi akan sangat bermakna jika diintegrasikan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dimana mendorong peserta didik untuk dapat melihat dan lebih peduli terhadap fenomena yang terjadi di sekitar lingkungannya. Sehingga dalam outputnya dapat menghasilkan kemampuan *Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*.

## REFERENSI

- Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3). [Google Scholar](#)
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. [Google Scholar](#)
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853. [Google Scholar](#)
- Hadi, W., Wuryani, E. P., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (Pbl) Mendukung Critical

- Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi Covid-19. *Basastra*, 11(1), 56-68. [Google Scholar](#)
- Harahap, T. D., Husein, R., & Suroyo, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Berpikir Kritis. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 972-978. [Google Scholar](#)
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 2(01). [Google Scholar](#)
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5141-5150. [Google Scholar](#)
- Laili, I., & Kuntjoro, S. (2021). Validitas LKPD Pencemaran Lingkungan Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 10(1), 20-30. [Google Scholar](#)
- Marlina, M. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. [Google Scholar](#)
- Mashudi, M. (2020). Contextual teaching and learning. [Google Scholar](#)
- Mulbar, U., Bernard, B., & Pesona, R. R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Peserta Didik Kelas VIII. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 1(1), 1-6. [Google Scholar](#)
- Pane, R. N. P. S., Lumbantoran, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(03), 173-180. [Google Scholar](#)
- Setiawan, R. H., Saleh, A., & Sardin, S. (2019). Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Guide Inquiry dan Contextual Teaching and Learning (CTL) ditinjau dari Prestasi Belajar Persamaan Diferensial, Berpikir Kreatif, dan Rasa Ingin Tahu (Curiosity) Mahasiswa. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 148-155. [Google Scholar](#)
- Sumarno, S. (2019, November). Pembelajaran Kompetensi Abad 21 Menghadapi Era Society 5.0. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 3, pp. 272-287). [Google Scholar](#)
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278). [Google Scholar](#)

---

**Copyright Holder :**

© Very Sapan (2023).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

